

## **ASPEK INFORMATIF PERFORMATIF HADIS *SHUHRAH* DALAM FILM NYENTRI: FILM PENDEK DARI HADIS RASULULLAH SAW**

**Fatichatus Sa'diyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[faticha.sadiyah@gmail.com](mailto:faticha.sadiyah@gmail.com)

**Mohammad Lutfianto**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[zeamays42@gmail.com](mailto:zeamays42@gmail.com)

**Takwallo**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[mastaqwa93@gmail.com](mailto:mastaqwa93@gmail.com)

**Annisa**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku *Shuhrah* yang semakin hari semakin banyak dilakukan oleh manusia. Perilaku *Shuhrah* merupakan cara berpakaian manusia yang tidak seperti biasanya agar terlihat berbeda dengan bertujuan untuk menarik perhatian orang lain dan berlagak sombong. Perilaku *Shuhrah* ini merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Nabi SAW dan bahkan disebutkan bahwasanya Allāh SWT mengancam untuk memakaikan pakaian kehinaan di akhirat terhadap pelaku *Shuhrah* di dunia. Penelitian ini mengacu pada pengidentifikasian objek resepsi aspek fungsi Informatif dan performatif Hadis *Shuhrah* yang ada pada Film “*Nyentri: Film Pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*”. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi aspek informatif dan aspek performatif sebagai bagian daripada salah satu metode living hadis resepsi terhadap hadis *Shuhrah* dalam film “*Nyentri: Film Pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*”. Untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus sebab bertujuan untuk mendeskripsikan aspek informatif dan performatif atau bentuk resepsi hadis yang ada dalam film “*Nyentri: Film Pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*”. Hasil temuan atau kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya hadis *Shuhrah* yang dibacakan oleh salah satu tokoh dalam film tersebut sehingga diidentifikasi sebagai resepsi aspek fungsi informatif, setelah penelusuran dilakukan terhadap hadis tersebut, ditemukan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Abū Dawūd dalam kitabnya. Selanjutnya adalah respon para

tokoh terhadap hadis *Shuhrah* yang telah dibacakan dalam film tersebut sehingga hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai resepsi aspek fungsi performatif.

**Kata kunci: Resepsi Hadis, Hadis *Shuhrah*, dan film *Nyentri***

---

## **Pendahuluan**

Film merupakan media yang dapat menyebarkan ajaran Islam, di karenakan film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio visual yang dianggap dapat menyentuh perasaan dan menyampaikan pesan moral khalayak. Film merupakan wadah bagi pembuatnya dalam menyampaikan pesan moral yang tersirat terhadap penonton dalam film tersebut baik film itu berupa film berdurasi panjang maupun film yang berdurasi pendek.<sup>1</sup>

Film tidak hanya berhenti pada film berdurasi panjang, tetapi terdapat juga film yang berdurasi pendek yang disebut dengan film pendek atau *short movie* atau *short film*. Film pendek ini bisa saja berdurasi hanya 60 detik, di karenakan ide dan komunikasinya berlangsung secara efektif. Hal yang menarik ketika terdapat variasi-variasi baru yang dapat menciptakan cara pandang baru serta berhasil diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton.<sup>2</sup>

Salah satu film pendek yaitu film yang berjudul *Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW*, film ini merupakan film yang berdurasi 3 menit yang ditulis oleh pesantren Darus Sunnah. Film ini menceritakan tentang adanya 3 santri yang hendak pergi sekolah, akan tetapi berpakaian yang bukan khalayaknya atau berpakaian tapi bertujuan untuk menarik perhatian orang lain, sehingga ketika mereka sudah berada di area sekolahnya, mereka bertemu dengan ustadnya yang langsung tercengang. Sang ustad yang kagetpun akhirnya hanya menyuruh mereka untuk mengikutinya ke kantor, sesampainya di sana sang ustad langsung menanyakan tujuan mereka serta menganjurkan agar mereka berpakaian

---

<sup>1</sup> Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)" *al-Azhar*, 1 (2), 75.

<sup>2</sup> Edo Robby Sarjana, "Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek *Mimi Lan Mintuno*" (Skripsi- -Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2018), 18.

yang rapi dan menasehati mereka bahwa hal demikian termasuk perilaku *Shuhrah*, selain itu sang ustad juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Shuhrah* serta menyuruh mereka untuk menyebutkan hadisnya dan mereka disuruh untuk tidak berbuat demikian. Keesokan harinya mereka langsung menerapkannya. Film ini merupakan suatu film yang banyak mengandung pesan tersirat maupun tersuratnya. Film ini juga banyak mengandung resepsi yang salah satunya juga mengandung resepsi fungsional yang meliputi aspek informatif dan juga aspek performatif. Aspek informatif yaitu aspek yang menjadikan hadis sebagai tujuan utamanya. Sedangkan aspek performatif yaitu aspek yang apa yang dilakukan oleh orang terhadap hadis atau teks tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan *Shuhrah* menurut Ibn al-Athīr merupakan pakaian yang menjadi terkenal di masyarakat di karenakan warnanya berbeda dengan warna pakaian mereka, sehingga pandangan manusia tertuju padanya dan dia bergaya dengan bangga dan sombongnya.<sup>3</sup> Sebenarnya berpakaian memang suatu aktifitas pokok yang dilakukan setiap harinya, sehingga berpakaian ini merupakan salah satu upaya dalam menjaga diri. Allah tidak memperbolehkan seseorang berpakaian rapi dan bagus apabila alasannya untuk menyombongkan diri, sehingga Islam meberikan batasan terhadap orang yang berpakaian agar tidak berlebihan. Apalagi pada zaman sekarang ini mengingat semakin berkembangnya teknologi, sehingga banyak terjadi gaya hidup yang menyimpang.<sup>4</sup>

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ عَثْمَانَ بْنِ أَبِي  
زُرْعَةَ، عَنِ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، - قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكِ: يَرْفَعُهُ - قَالَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ الْبَسَةِ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam" *Iqtishodia*, 1 (1), 44.  
<sup>4</sup> Astuti, "Gaya Berpakaian Muslimah Masa Kini: Studi Hadis Tematik" (Skripsi- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2020), 7.  
<sup>5</sup> Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Ash`ath al-Sajastānī, *Sunan Abī Dāwud* (Bairūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1416 H), 47.

Artinya: Muḥammad ibn `Īsā telah menceritakan kepada kami, Abū `Awānah telah menceritakan kepada kami, dan Muḥammad yakni Ibn `Īsā telah menceritakan kepada kami, dari Sharīk, dari `Uthmān ibn Abī Zur`ah, dari al-Muhājir al-Shāmī, dari Ibn `Umar dia berkata di dalam hadis Sharīk: Barangsiapa berpakaian pakaian *shuhrah* maka Allah SWT akan memakaikan pakaian semisalnya pada hari kiamat.

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa perilaku *Shuhrah* merupakan perilaku yang tidak diperbolehkan, dikarenakan bertujuan untuk membanggakan diri atau untuk menyombongkan diri. Nabi SAW tidak menyukai pakaian yang tidak lazim dan tidak sesuai syariat, oleh karena itu, pakaian *Shuhrah* di sini adalah sejenis pakaian yang harus dihindari, di karenakan pakaian ini membuat pemakainya sombong, merasa bangga diri, dan setiap pakaian yang menjadikan pemakainya terkenal.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadis tersebut agar bisa menjadi pembenahan terhadap larangan berpakaian pakaian *Shuhrah*, sehingga dari adanya permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam dan menghantarkan penulis pada pembahasan yang akan diteliti dengan judul “Aspek Informatif Performatif Hadis Larangan Berperilaku *Shuhrah*.” Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang 1) Bagaimana Aspek Informatif Hadis *Shuhrah* Dalam Film Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW? 2) Bagaimana Aspek Performatif Hadis *Shuhrah* Dalam Film Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW?

### **Metodologi Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian yang berupa kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.<sup>7</sup> Penelitian ini juga menggunakan penelitian yang modelnya *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dan menggunakan bahan

---

<sup>6</sup> Aḥmad ibn Ḥasān ibn `Alī ibn Raslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Shāfi`ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Dār al-Falāḥ, 2016), 205-206.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 7.

bacaan berupa buku, majalah atau lainnya, serta penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber data penelitian.<sup>8</sup>

Analisis data berarti menjelaskan serta menyusun data yang didapat dari penelitian.<sup>9</sup> Jadi, analisis data adalah kajian dan uraian terhadap data hingga menghasilkan kesimpulan.<sup>10</sup> Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka, terdapat dua metode yaitu: Deskriptif-analysis. Metode deskriptif-analysis adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.<sup>11</sup>

### **Teori Informatif dan Performatif dalam Living Hadis**

Aspek informatif ini tercermin sebagai fungsi kitab suci sebagai teks dimana seseorang mendapatkan informasi secara langsung dari teks tersebut. Jadi aspek informatif ini merupakan aspek yang menjadikan hadis sebagaimana tujuan utama, yakni petunjuk umat, yang dalam memahaminya berdasarkan kajian mendalam, analisis ini banyak ditemukan oleh kajian-kajian akademik atau syarah-syarah ulama terhadap kandungan hadis.<sup>12</sup> Ketika hadis dijadikan sebagai pedoman hidup, ia akan dipahami dan digali maknanya sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengonsepsi doktrin-doktrin keagamaan. Fungsi ini dalam istilah Sam D. Gill sebagai fungsi informatif dari kitab suci. Fungsi informatif kitab suci konsen pada bagaimana kitab suci tersebut dibaca, digali pesan-pesannya, dan dipraktekkan oleh para pemeluknya. Fungsi informatif merupakan pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat dalam teks

---

<sup>8</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian...*, 51.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 245.

<sup>10</sup> M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Elsag, 2007), 75.

<sup>11</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, 43.

<sup>12</sup> Muhammad Alwi, “ Resepsi Hadis Do’a Nabi Jelang Pilres 2019: Analisis Informatif Dan Performatif”, *Aqlam*, 4 (1), 55.

al-Qur'an atau hadis. sedangkan fungsi performatif merupakan sesuatu yang dilakukan oleh khalayak teradap teks al-Qur'an atau hadis.<sup>13</sup>

Sedangkan aspek performatif ini mencerminkan tentang apa yang dilakukan orang dengan teks atau "*What is done*". Aspek ini mengacu pada "*what is said*" atau apa yang dikatakan atau diinformasikan yang diterima oleh audiens.<sup>14</sup> dimana kitab suci (hadis) diekspresikan oleh pemeluknya secara simbolik. Fungsi performatif ini melahirkan praktek-praktek simbolik yang mewujud dalam ritual-ritual dzikir, pengobatan, seni, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Teori informatif performatif merupakan salah-satu pengembangan dari teori resepsi menurut Ahmad Rafiq memiliki tiga bentuk, yaitu:<sup>1617</sup>

1. Resepsi Eksegesis, resepsi ini berhubungan dengan tindakan menafsirkan, seperti bagaimana suatu teks dibaca, dipahami dan diajarkan.
2. Resepsi Estetis merupakan resepsi yang berhubungan dengan reaksi atas keindahan al-Qur'an, hadis atau suatu teks. Dalam hal ini, teks diposisikan sebagai sesuatu yang didalamnya memuat nilai-nilai keindahan dan melalui cara-cara yang estetis, misalnya dapat dibaca, ditulis, disuarakan, ditayangkan atau ditampilkan dengan cara estetik.
3. Resepsi Fungsional, Resepsi jenis ini berkenaan dengan bagaimana masyarakat mengimplementasikan suatu teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang diperoleh.

### **Gambaran film Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW**

---

<sup>13</sup> Saifuddin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 70-71.

<sup>14</sup> Dewi Aminatuz Zuhriyah, *Fungsi Informatif Dan Performatif Surah Yasin Dalam Literatur Keislaman* (Skripsi- -Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 19.

<sup>15</sup> Sawaun, "Aspek Performasi Surah Yāsīn Dalam Literatur Hadis" *Syariat*, Ix (01), 135.

<sup>16</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community," (Dissertation- -The Temple University, 2014), 147-156.

<sup>17</sup> Fatichatus Sadiyah, "Resepsi Hadis Dalam Film Animasi 'Toleransi' Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)," in *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022* (Jember: FUAD UINKHAS, 2022), 102–10.

Film Nyentri atau salah satu film pendek dari hadis Rasulullah yang diterbitkan oleh akun you tube yang bernama pesantrendarussunnah berdurasi tiga menit. Sekilas tentang akun tersebut merupakan akun yang dimiliki oleh Pondok Pesantren yang berbasis hadis yaitu pesantren Darus Sunnah. Dari Pesantren ini terdapat beberapa Lembaga yaitu Madrasah Darus-Sunnah program enam tahun yang setara dengan SLTP-SLTA dan Darus-Sunnah International Institute for Hadis Sciences untuk jenjang mahasiswa.

Adapun video yang disuguhkan kali ini termasuk video dari unit Madrasah yang mana siswanya diwajibkan untuk menghafalkan hadis yang dari kitab dan hadis yang telah ditentukan maka darinya video yang dikeluarkan oleh akun ini pasti yang berkenaan dengan hadis. Akun ini juga mempunyai terbitan buku yang terkadang dalam menerbitkan buku tak jarang yang berbasis hadis. Akun resmi ini sudah mulai bergabung di *you tube* mulai pada tahun 2015.

Akun ini banyak menerbitkan video-video yang berdurasi sebentar dan direlevansikan dengan hadis. Seperti video kali ini yaitu berperilaku *shuhrah* yang direlevansikan dengan hadis Rasulullah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أُنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ مُهَاجِرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَدَلَّةٍ»

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin `Ubadah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bn Abdul Malik al-Wasiṭiyāni, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Yazīd bn Hārūn, telah mengabarkan kepada kami Sharīk, dari `Uthman bin Abu Zur`ah dari Muhājir dari bnu `Umar berkata: Rasulullah saw berkata: barang siapa mengenakan pakaian shuhrah di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abī Dawūd dan hadis ini menjadi acuan dari video tersebut yaitu hadis tentang berpakaian *shuhrah*. Adapun point inti dari diterbitkannya film ini memberi pelajaran yang sangat penting para penonton dan khususnya santri di Pondok Darus Sunnah, supaya mengamalkan hadis tentang

*shuhrah* yaitu cara berpakaian yang menarik tidak perhatian. Video ini sangat aman untuk dikonsumsi bagi generasi milenial seperti sekarang. Dalam video ini digambarkan bahwa seseorang harus menaati aturan yang telah ditetapkan, video ini juga banyak mengandung nilai-nilai moral. Mengingat beredarnya pakaian *shuhrah* di social media, video ini memberi pencerahan terhadap masyarakat untuk tidak berpakaian *shuhrah*, sebagaimana yang telah jelaskan dalam hadis bahwa Allah akan mengenakan pakaian paling hina kelak di akhirat bagi orang yang mengenakan pakaian *shuhrah*.

Film yang diambil dari hadis Rasulullah ini menceritakan tentang tiga orang siswa Madrasah sedang masuk aktif sekolah. Karena ketiga siswa ini pastinya mempunyai karakter atau sifat yang berbeda-beda. Saat pagi hari hendak berangkat sekolah tepatnya di asrama Pesantren terdapat tokoh Karim dan Anan sudah siap berangkat sekolah lalu datanglah Artha dengan mengenakan pakaian aneh atau *shuhrah*. Pespektif mereka berdua Artha tidak akan sekolah karena mengenakan pakaian aneh, ternyata jawaban Artha tidak seperti yang mereka kira sebab Artha akan sekolah dengan mengenakan pakaian aneh atau *shuhrah*. Artha menyuruh kedua temannya tersebut yaitu Anan dan Karim untuk berganti sebagaimana pakaian yang dikenakannya.

Saat mereka sudah mengenakan pakaian dengan tampilan *shuhrah* tersebut tokoh yang bernama Anan merasa tidak enak karena memang pakaian yang mereka kenakan tersebut melanggar aturan sekolah juga aturan syari'at. Saat anan hendak memberitahu kepada kawan-kawannya ternyata bell masuk kelas sudah berbunyi dan merekapun berangkat dengan berpakaian *shuhrah* tersebut. di koridor sekolah saat mereka berjalan bertemu dengan Ustadz Acen, melihat penampilan mereka yang seperti itu ustadz Acen heran dan memanggil mereka ke ruangannya beliau. Saat dalam ruangan, Ustadz Acen menanyakan kepada mereka apa gerangan mereka mengenakan pakaian *shuhrah* tersebut dan merekapun menjawab mereka ingin masuk sekolah. Saat itu Ustadz Acen memberitahu jika ingin sekolah harus berpakaian rapi dan tidak mengenakan pakaian aneh seperti itu, sebab itu termasuk *shuhrah*, kemudian Ustadz Acen menjelaskan sedikit tentang *shuhrah* dan menyuruh salah satu mereka untuk

menyebutkan hadisnya, karena anan termasuk siswa yang pintar dari pada kedua temannya tersebut maka ananlah yang menyebutkan hadisnya. Setelah itu Ustadz Acen mengatakan kalau sudah tau hadisnya mengapa tidak langsung diamalkan, merekapun bingung dan saling menunjuk satu sama lainnya.<sup>18</sup> Saat mereka keluar dari dalam ruangan mereka langsung berganti pakaian sebaigamana pakaian seragam yang digunakan siswa lainnya.

Setelah melakukan penelusuran film ini, tidak ditemukan komentar yang bersifat spesifikasi, hanya saja film ini mendapat komentar baik dari kalangan masyarakat khususnya alumni dari Pesantren Darus Sunnah.

### **Aspek Informatif hadis *Shuhrah* dalam Film Nyentri: Film Pendek dari Hadis Rasulullah SAW**

Ketika hadis dijadikan sebagai pedoman hidup, ia akan dipahami dan dan digali maknanya sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengonsep doktrin-doktrin keagamaan. Fungsi ini dalam istilah Sam D. Gill sebagai fungsi informatif dari kitab suci. Fungsi informatif kitab suci konsen pada bagaimana kitab suci tersebut dibaca, digali pesan-pesannya, dan dipraktekkan oleh para pemeluknya. Fungsi informatif merupakan pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat dalam teks al-Qur'an atau hadis. sedangkan fungsi

---

<sup>18</sup> Para Pemeran Dalam Film Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW ini penulis langsung mengamati dari video film Film Nyentri: Film Pendek Santri Dari Hadis Rasulullah SAW 03:02 Menit dari menit 0:01-03:02, pada pukul 10.11 WIB, (02 Desember 2023).

performatif merupakan sesuatu yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks al-Qur'an atau hadis.<sup>19</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Film Pendek “*Nyentri: Film pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*” menghasilkan temuan yang dapat di klasifikasikan sebagai perilaku *Shuhrah*. Seperti yang dijelaskan pada bab 3, *Shuhrah* merupakan perilaku menyimpang dalam berpakaian. Berusaha untuk terlihat berbeda atau menjadi terkenal merupakan salah satu jenis *shuhrah*.

Pada detik ke 00:35 Artha mengajak kedua temannya yang sedang bersiap-siap berangkat sekolah untuk berpenampilan seperti dirinya yang hanya menyempirkan seragam sekolah dipundaknya dan hanya memakai kaos, selain itu juga Artha mengatakan bahwa memakai pakaian seperti ini keren dan lebih menarik sehingga lebih di kenal daripada siswa-siswa lainnya.

Perilaku tersebut merupakan perilaku yang masuk pada kategori *Shuhrah* sebab memakai pakaian kaos atau pakaian selain seragam di sekolah sama saja tidak menaati peraturan. Terlebih alasan Artha memakai pakaian tidak semestinya ini hanya berasal agar terlihat keren dan berbeda dari teman-teman yang lain, bukan karena udzur.

Pada *scene* tersebut Artha tiba di sekolah dengan teman-temannya dan hanya memakai pakaian kaos dengan seragam disampirkan pada lengannya lalu bertemu dengan bapak guru dan diperintah untuk menghadap ke ruangan guru tersebut. dalam ruangan tersebut guru atau ustadz tersebut memberitahukan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Artha dan kedua temannya tersebut merupakan perilaku *Shuhrah* yang tidak diperbolehkan oleh Nabi SAW.

Fungsi informatif hadis *Shuhrah* dalam Film Pendek “*Nyentri: Film pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*” ialah Pada saat bapak guru memberitahukan bahwa perilaku Artha dan teman-temannya ini merupakan perilaku *shuhrah* dan pada saat itu pula bapak guru menyuruh untuk membacakan hadis tentang *Shuhrah* yang langsung dibacakan oleh Anan. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa

---

<sup>19</sup> Saifuddin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 70-71

barang siapa yang melakukan *Shuhrah*, maka Allāh SWT akan memakaikan baju kehinaan kepadanya pada hari Kiamat kelak.

Adapun redaksi hadis yang dibacakan oleh Anan setelah ditelusuri ialah hadis riwayat Ibn Mājah dan Abī Dawūd:

4028 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ، عَنِ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، - قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكٍ: يَرْفَعُهُ - قَالَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ ثَلَاثُ فِيهِ النَّارِ.<sup>20</sup>

Muhammad ibn `Isā telah menceritakan kepada kami, Abū `Awānah telah menceritakan kepada kami, dan Muhammad yakni Ibn `Isā telah menceritakan kepada kami, dari Sharīk, dari `Uthmān ibn Abī Zur`ah, dari al-Muhājir al-Shāmī, dari Ibn `Umar dia berkata di dalam hadis Sharīk: Barangsiapa berpakaian pakaian *shuhrah* maka Allah swt akan memakaikan pakaian semisalnya pada hari kiamat.

3606 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ مُهَاجِرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ.<sup>21</sup>

Muhammad ibn `Ubādah dan Muhammad ibn `Abd al-Malik al-Wāsiṭiyyān mereka berdua berkata, Yazīd ibn Hārūn berkata, Shārīk telah menceritakan kepada kami, dari `Uthmān ibn Abī Zur`ah, dari Muhājir, dari Ibn `Umar dia berkata bahwasannya Rasulullah bersabda: “Barangsiapa berpakaian pakaian *shuhrah* maka Allah swt akan memakaikan pakaian pada hari kiamat yaitu pakaian kehinaan.”

<sup>20</sup>Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Ash`ath al-Sajastānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1416 H), 47.

<sup>21</sup>Abī `Abdillah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qizwīnī, *Sunan ibn Mājah* (Riyād: Maktabah al-Ma`ārif, 1417 H), 601.

3607 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنِ الْمُهَاجِرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَدَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ أَهْلَبَ فِيهِ نَارًا. 22.

Muhammad ibn `Abd al-Malik ibn Abī al-Shawārib telah menceritakan kepada kami dia berkata: Abū `Awānah telah menceritakan kepada kami, dari `Uthmān ibn al-Mughīrah, dari al-Muhājir, dari `Abdillah ibn `Umar dia berkata bahwasannya Rasulullah bersabda: “Barangsiapa berpakaian pakaian *shuhrah* maka Allah swt akan memakaikan pakaian pada hari kiamat yaitu pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian Allah akan mengobarkannya padanya.”

3608 - حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ يَزِيدَ الْبَحْرَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّجَافِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ جَهْمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ، أَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَضَعَهُ مَتَى وَضَعَهُ.<sup>23</sup>

Al-`Abbās ibn Yazīd al-Baḥrānī telah menceritakan kepada kami dia berkata: Wakī` ibn Muḥriz al-Nājī telah menceritakan kepada kami dia berkata: `Uthmān ibn Jahm telah menceritakan kepada kami dari Zirr ibn Ḥubaysh, dari Abī Dhar, dari Nabi saw beliau bersabda: “Barangsiapa berpakaian pakainya *shuhrah*, maka Allah akan berpaling darinya hingga menanggalkannya.”

5664 - حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ وَهُوَ الْأَعَشَى، عَنِ مُهَاجِرِ الشَّامِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَدَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>24</sup>

Hāshim telah menceritakan kepada kami, Sharīk telah menceritakan kepada kami, dari `Uthmān yakni Ibn al-Mughīrah, dari al-Muhājir al-Shāmī, dari Ibn `Umar dia berkata bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa berpakaian pakaian *shuhrah* di dunia, maka Allah akan memberikan pakaian yang hina pada hari kiamat.”  
مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ

Maksud pakaian di sini adalah pakaian *shuhrah*, artinya memakai pakaian dengan maksud menjadi terkenal atau tersohor di antara manusia, baik itu lantaran memakai pakaian yang mahal atau berharga untuk berlagak, berbangga diri,

<sup>22</sup> Ibid., 601.

<sup>23</sup> Ibid., 601.

<sup>24</sup> Aḥmad Ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, (al-Qāhirah, Dār al-Ḥadīth, 1995), 170.

menyombongkan diri.<sup>25</sup> Baik pakaian itu berharga dan ia memakainya untuk pamer di dunia dan kejayaannya, atau ingin menampilkan kemunafikan (pakaian kehinaan).<sup>26</sup>

Dia menginginkan sesuatu untuk ketenaran dan bermaksud untuk pamer dan sombong atau apa yang dilakukan seorang yang zuhud untuk membuat dirinya terkenal karena keagungannya. Al-Sindī berkata: “pakaian *shuhrah*: artinya barang siapa memakai pakaian dengan tujuan agar terkenal dikalangan manusia baik pakaian itu berharga untuk berlagak, berbangga diri, menyombongkan diri dengan dunia dan hiasannya atau pakaian rendahan yang ia miliki dipakai untuk menunjukkan kezuhudan dan riya’. Namun tidak menentukan jenis pakian tertentu tetapi, bisa terjadi dengan dikenakannya pakaian yang berbeda dengan yang biasa dipakai oleh masyarakat sehingga mendapatkan celaan karena menyalahi adat istiadat yang berlaku.<sup>27</sup>

Nabi saw tidak menyukai pakaian yang tidak lazim yang tidak sesuai dengan syariat, pakaian yang membuatnya terkenal karena jelek, dan membuatnya terkenal karena bagus. pakaian *shuhrah* di sini adalah sejenis pakaian yang harus dihindari, sejenis pakaian yang membuat pemakainya sombong, merasa bangga diri, dan setiap pakaian yang menjadikan pemakainya terkenal, seperti tidak sejalan dengan kebiasaan daerah dan warganya. Dari sini, maka seyongnya seseorang mamakai pakaian yang sama dengan yang mereka pakai, supaya tidak mengundang perhatian dan menjadi bahan ghibah, bila ini terjadi, maka dia akan ikut menanggung dosa ghibahnya.<sup>28</sup> Petunjuk dari hadis ini adalah menerangkan bahwa Nabi saw memberikan petunjuk dalam berpakaian hendaknya seseorang mengenakan pakaian yang mudah didapat dari pakaian warga daerahnya dan agar sejalan dengan adat kebiasaan mereka.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Shaykh Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Badhl al-Majhūd fī Ḥall Sunan Abī Dāwud* (India: al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 2006), 58-59.

<sup>26</sup> Abi al-Ḥasan Nūr al-Dīn Muḥammad ibn `Abd al-Hādī al-Sindī, *Hāshiyah al-Sindī `alā Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Juz 2* (Riyād: Dār al-Ma`thūr, 1431 M), 141.

<sup>27</sup> Rāid ibn Ṣabrī ibn Abī `Ulfah, *Shhrūḥ Sunan Ibn Mājah* (Lebanon: Bayt al-Ifkār al-Dawliyyah, 2007), 1323.

<sup>28</sup> Aḥmad ibn Ḥasīn ibn `Alī ibn Raslān al-maqdisī al-Ramlī al-Shāfi`ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* (Riyād: Dār al-Falāḥ, 2016), 205-206.

<sup>29</sup> Ibid., 206.

Dalam pendefinisian aspek fungsi informatif dijelaskan bahwa aspek fungsi informatif tercermin sebagai fungsi kitab suci sebagai teks dimana seseorang mendapatkan informasi secara langsung dari teks tersebut. menyampaikan pesan berdasar struktur yang dalam pesan tersebut mengandung unsur-unsur kebahasaan yang berupa bunyi serta unsur kesengajaan. Aspek ini mengacu pada “*what is said*” atau apa yang dikatakan atau diinformasikan yang diterima oleh audiens.<sup>30</sup> Oleh karena itu dalam film ini yang dapat diidentifikasi sebagai aspek fungsi informatif adalah pada *scene* ketika Anan membacakan teks hadis mengenai larangan perilaku *shuhrah* yang ia dan teman-temannya lakukan.

### **Aspek Performatif Perilaku *Shuhrah* dalam Film Pendek Nyentri: Film dari Hadis Rasulullah SAW**

Selain fungsi informatif, resepsi fungsional juga memiliki aspek fungsi performatif terhadap kitab suci, dimana kitab suci (hadis) diekspresikan oleh pemeluknya secara simbolik. Fungsi performatif ini melahirkan praktek-praktek simbolik yang mewujud dalam ritual-ritual dzikir, pengobatan, seni, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Fungsi performatif dalam film dalam Film Pendek “Nyentri: Film pendek dari Hadis Rasulullah SAW” ialah pada saat Artha, Karim dan Anan memakai kembali pakaian sebagaimana mestinya yaitu dengan memakai seragam sesuai peraturan sekolah. Tanggapan Artha dan kedua temannya ini dapat diidentifikasi sebagai aspek fungsi performatif, sebab perilaku mereka atau respon mereka pada hadis yang telah dibacakan oleh Anan dan dijelaskan oleh bapak guru.

Sebagaimana pendefinisian aspek fungsi performatif adalah aspek yang mencerminkan tentang apa yang dilakukan orang dengan teks atau “*what is done*”. Adapun ranah kajian kitab sucinya memosisikan kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan<sup>32</sup>, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal

---

<sup>30</sup> Dewi Aminatuz Zuhriyah, *Fungsi Informatif Dan Performatif Surah Yasin Dalam Literatur Keislaman* (Skripsi- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 19.

<sup>31</sup> Sawaun, “Aspek Performasi Surah Yāsīn Dalam Literatur Hadis” *Jurnal Syariat*, Ix (01), 135.

<sup>32</sup> Zuhriyah, *Fungsi Informatif ...*, 20.

ini aspek fungsi performatif ialah pada saat Artha, Anan dan Karim mengganti pakaiannya dengan pakaian seragam sebagaimana semestinya sebagai respon atas hadis yang telah dibacakan oleh Anan dan dijelaskan oleh bapak guru.

## **Penutup**

Berdasarkan pemaparan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan di antaranya: 1) Aspek fungsi Informatif hadis *Shuhrah* dalam Film “*Nyentri: Film pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*” ialah pada saat salah satu tokoh dalam film ini yaitu Anan membacakan Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd dan Ibn Mājah yang berisi ancaman kepada pelaku *Shuhrah*. 2) Aspek fungsi performatif hadis *Shuhrah* dalam “*Nyentri: Film pendek dari Hadis Rasulullāh SAW*” ialah pada saat Artha, Anan dan Karim memakai kembali pakaiannya sebagaimana mestinya sebagai respon atas hadis larangan berperilaku *Shuhrah* yang telah dibacakan oleh Anan.

## **Daftar Pustaka**

- Ulfah, Rāid ibn Ṣabrī ibn Abī, *Shhrūḥ Sunan Ibn Mājah*, Lebanon: Bayt al-Ifkār al-Dawliyyah, 2007.
- Alwi, Muhammad. “Resepsi Hadis Do’a Nabi Jelang Pilres 2019: Analisis Informatif Dan Performatif”, *Aqlam*, 4 (1).
- Asri, Rahman, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” *al-Azhar*, 1 (2).
- Astuti, “Gaya Berpakaian Muslimah Masa Kini: Studi Hadis Tematik”, Skripsi- - Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2020.
- Fauzi, Ahmad, “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam” *Iqtishodia*, 1 (1), 44.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad ibn, *al-Musnad*, al-Qāhirah, Dār al-Ḥadīth, 1995.

- Ju`fī (al), Imam Abū `Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Ismā`il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah Ibn al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah. 2019.
- Qizwīnī (al), Abī `Abdillah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma`ārif, 1417 H.
- Rafīq, Ahmad. “*The Reception Of The Qur`an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur`an In A Non-Arabic Speaking Community*,” (Dissertation, The Temple University. 2014.
- Sadiyah, Fatchatus. “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi ‘Toleransi’ Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis).” In *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022*, 102–10. Jember: FUAD UINKHAS, 2022.
- Sajastānī (al), Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Ash`ath, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1416 H.
- Sarjana, Edo Robby, “Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek *Mimi Lan Mintuno*”, Skripsi- -Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2018.
- Sawaun. Aspek Performasi Surah Yāsīn Dalam Literatur Hadis Dalam *Jurnal Syariat*, Vol. IX (01), Mei 2023.
- Shāfī`ī (al), Aḥmad ibn Ḥasīn ibn `Alī ibn Raslān al-maqdisī al-Ramlī al-Shāfī`ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Riyāḍ: Dār al-Falāḥ, 2016.
- Sindī (al), Abi al-Ḥasan Nūr al-Dīn Muḥammad ibn `Abd al-Hādī, *Hāshiyah al-Sindī `alā Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Juz 2*, Riyāḍ: Dār al-Ma`thūr, 1431 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2015.
- Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Medan: CV. Manhaji, 2016.

Suryadilaga, M. Al-fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Elsag, 2007.

Suryadilagi, Muhammad Alfatih, *Hadis Dan Media*, Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Zuhri Saifuddin Dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.

Zuhriyah, Dewi Aminatuz. *Fungsi Informatif Dan Performatif Surah Yasin Dalam Literatur Keislaman*. Skripsi—UINSUKA. 2019.